

BAB IV

KESIMPULAN

Pemilihan konsep dan tema keteguhan hati seorang ibu dalam karya Badai dalam Dada memiliki urgensi yang kuat karena berangkat dari realitas sosial dan pengalaman personal yang sarat nilai kemanusiaan. Peristiwa penggusuran rumah tidak hanya dipahami sebagai kejadian fisik, tetapi juga sebagai pengalaman traumatis yang membekas secara emosional dan psikologis. Hubungan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak masih kurang sehingga, perlahan-lahan penata mulai menemukan nilai keteguhan hati sebagai sikap eksistensial yang relevan untuk diangkat ke dalam medium tari, sehingga karya ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi pengalaman individu, tetapi juga sebagai refleksi universal mengenai daya tahan manusia dalam menghadapi tekanan hidup.

Ketertarikan penata terhadap konsep ini tumbuh dari kedekatan emosional dengan sosok ibu sebagai figur sentral dalam kehidupan keluarga. Pengamatan langsung terhadap cara ibu menghadapi tekanan ekonomi, trauma kehilangan ruang hidup, dan tanggung jawab pengasuhan melahirkan dorongan artistik untuk menerjemahkan pengalaman batin tersebut ke dalam bahasa gerak. Pemilihan penari sebanyak delapan orang—satu sebagai ibu, satu sebagai anak, dan enam penari laki-laki—menjadi strategi artistik untuk memvisualkan relasi personal, pewarisan nilai keteguhan, serta representasi beban pikiran dan pecahan emosional yang hadir secara simultan dalam batin ibu. Pembagian peran ini memungkinkan karya bergerak antara narasi personal dan simbolik secara seimbang.

Proses penciptaan, metode eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sebagaimana dirumuskan oleh Alma M. Hawkins dalam *Mencipta Lewat Tari* terbukti sangat relevan dan aplikatif. Tahap eksplorasi digunakan untuk menggali kemungkinan kualitas gerak yang bersumber dari pengalaman batin, tekanan, dan respons tubuh terhadap ruang serta properti. Tahap improvisasi menjadi ruang bagi penari untuk menghadirkan kejujuran emosi dan spontanitas, terutama dalam memaknai tekanan, kekacauan, hingga proses bangkit. Selanjutnya, tahap komposisi berfungsi untuk menyusun struktur dramatik karya secara utuh dan komunikatif, sehingga setiap motif gerak memiliki keterkaitan logis dan emosional dalam keseluruhan alur pertunjukan.

Karya “*Badai dalam Dada*” mengandung harapan agar setiap individu, khususnya perempuan dan ibu, dapat melihat keteguhan hati sebagai kekuatan yang lahir dari proses menghadapi luka, bukan dari ketiadaan penderitaan. Melalui perjalanan batin tokoh ibu, karya ini berharap penonton mampu memahami bahwa trauma dan tekanan hidup bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan bagian dari proses pembentukan daya tahan dan kedewasaan emosional.

Pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa keteguhan tidak selalu hadir dalam bentuk keberanian yang lantang, tetapi sering kali tumbuh dalam keheningan, kesabaran, dan kesediaan untuk terus melangkah meskipun rasa takut dan kehilangan masih membekas. Karya ini menegaskan bahwa seorang ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki pergulatan batin, pilihan, dan keberanian untuk bangkit dari keterpurukan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ayankirma. 2024. *Perjalanan Batin: Antara Aku, Harapan, dan Rasa Kecewa*. Bandung: Yrama Widya.
- Ariasa, Gede. 2020. *Belajar Menata Hati: Buku Pengayaan Kepribadian*. Bali: Surya Dewata.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2004. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins. A. 1988. *Creating Through Dance*. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hawkins. A. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Henryk, Msiak & Virginia, Staudt, Sexton. 2009. *Phenomenological, Existential, and Humanistic Psychologies: A Historical Survey*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Junaidi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit: Tata Rupa Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Matono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Matrono, Hedro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Pratiwi, Utami. 2025. *Psikologi Stoia: Cara Mudah Memahami dan Menerapkan Laku Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Dance Composition a Practical Guide For Teacher*. Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: Ikasti.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi; Bahan-Ajar-Mata-Kuliah-Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI.

Vaswani. 2012. *Menulis Di Atas Pasir 75 Kisah Tentang Keberanian dan Keteguhah Iman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zharandont, P. 2015. *Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk dan Psikologis Manusia*. Bandung: Universitas Telkom.

B. Sumber Jurnal

Dragonfly Dance yang berjudul *Limon Technique*: “what it is and why it’s so important to contemporary dance”.

C. Sumber Diskografi

Karya film pendek dengan judul *Ibu* oleh Eka Gustiwana yang diproduksi pada tahun 2016.

Film *Sore: Istrti dari Masa Depan* yang disutradarai oleh Yandy Laurens tahun 2025.

D. Sumber Wawancara

Dwi Darojadi, 62 Tahun. Bapak Penata, menguati pada fenomena traumatis Penggusuran rumah

Sri Wahjuni, 47 tahun. Ibu penata yang mengalami peristiwa penggusuran rumah.